

PROFIL SALES PROMOTION GIRL (SPG) KOTA PEKANBARU

MELFA YOLANDA

CONSOLER NURHAMLIN

Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Riau,
Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam Pekanbaru.Telp (0761) 63277.

***Abstract:** The purpose of this study is to investigate to determine the characteristics of Sales Promotion Girl (SPG) in the Pekanbaru city and to determine what factors encourage took a job as a Sales Promotion Girl (SPG). This study uses qualitative research was conducted at the location of the EO and EO Tio House W & B Production Pekanbaru, responders making process used by purposive random sampling of respondents are taking 17 people on purpose with a particular ktiteria. To collect data from the respondents used the method of interview and observation. Once the data is collected and then processed and analyzed using qualitative analysis model.*

The results showed that while the characteristics of Sales Promotion Girl (SPG) in the city of Pekanbaru is a beautiful coed and look attractive as well as students who have good communication skills.

Factors that encourage student took a job as a Sales Promotion Girl (SPG) is a factor of independence and interests. Independence shown by adolescents to behave as he wishes, make their own decisions, able to account for their own behavior. Interest and aptitude, interest is a preference that drives a person to perform an activity in a high frequency compared to other types of activities. Overall conclusions about the factors that drive student work as SPG in this study was not caused by economic factors. But due to the socio-cultural, socio-cultural factors lead to the kind of work done by what is appropriate adolescent girls.

Keywords : Profil SPG Pekanbaru

I. PENDAHULUAN

Pada era persaingan global sekarang ini, masalah ketenagakerjaan di Indonesia salah satunya ditentukan oleh keberadaan remaja atau generasi muda yang berperan sebagai penerus cita-cita bangsa. Remaja sebagai generasi muda dituntut untuk mengembangkan diri secara optimal serta mampu melakukan penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan agar kelak di masa mendatang mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi bangsa dan Negara.

Fenomena kuliah sambil kerja banyak dijumpai di berbagai negara. Hal ini terjadi baik di negara berkembang maupun di negara maju yang telah mapan secara ekonomi. Di Indonesia, kondisi perekonomian yang cukup sulit bagi sebagian lapisan masyarakat mendorong mahasiswa mencari solusi dari masalah keuangan yang dihadapi dengan bekerja. Sebagian mahasiswa mempunyai masalah dengan biaya kuliah sehingga berusaha meringankan beban orangtua dengan bekerja. Namun, sebagian mahasiswa lain bekerja dengan alasan kemandirian. Menurut pengamat pendidikan, Utomo Dananjaya, kuliah sambil kerja merupakan upaya membuka gerbang dunia kerja karena akan mematangkan pola pikir individu untuk menghadapi dunia kerja, dapat menumbuhkan jiwa kemandirian, dan menghubungkan antara teori yang didapat di kampus dengan kenyataan yang ada di dunia kerja (Jajang dalam Pradnya, 2007:2).

Beragam alasan melatarbelakangi mahasiswa kuliah sambil bekerja, mulai dari masalah ekonomi, keinginan untuk membantu orangtua dalam membiayai kuliah, keinginan untuk hidup mandiri, mencari pengalaman sampai hanya karena ingin mengisi waktu luang. Pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh mahasiswa antara lain bekerja sebagai pengajar les privat, SPG (Sales Promotion Girl), penyiar radio, penerjemah, penulis, wirausaha, penjaga warnet dan rental.

Dalam kenyataannya, SPG mempunyai daya tarik sensual terhadap sebuah produk. Daya tarik sensual inilah yang dijadikan salah satu cara untuk menumbuhkan daya tarik konsumen terhadap sebuah produk. Menurut John Lahade, Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi dan Sosial, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dalam (www.harian.com, 22/03/2011) mengungkapkan fenomena SPG telah terjadi bias gender. Menurut dia, hal yang nampak adalah pemilihan pakaian yang distandarkan. Para SPG ini lebih menonjolkan fisik tubuh, sedangkan untuk pengawas lebih bersifat santai. Sehingga, kata John, anggapan negatif yang muncul yakni profesi SPG berperan “ganda”. Dikatakan dia, banyak perusahaan yang menentukan kriteria di antaranya, seperti perawatan wajah, suntik kulit putih, agar terlihat cantik seperti yang telah distandarkan. “Di sini terlihat jelas ketimpangan gender terjadi bahwa posisi perempuan sebagai SPG masih bersubordinat. Hal ini dapat dilihat pada

kriteria yang distandarkan dan sistem pengupahannya, yakni laki-laki mendapat gaji lebih besar dibandingkan perempuan,” ungkapnya.

Berdasarkan wawancara dengan Abduh (Direktur EO Zamrud) yang berlokasi di jalan Harapan Raya Kota Pekanbaru, beliau mengatakan jasa SPG dan usher kami yang digunakan klien adalah 60% mereka yang bukan mahasiswi sudah memiliki pengalaman dan terseleksi secara kemampuan khusus (reguler) dengan waktu bekerja yang sangat padat, dan 40% mahasiswi (non reguler) bekerja paruh waktu. Kita selalu merekomendasikan SPG dan usher yang terbaik, dalam hal ini mereka yang proaktif dan creative terhadap event-eventnya, seperti klient yang menggunakan jasa kami antara lain ; Extra Joss, Djarum, Starmild, Alkaline, Samsung, Ericson, Nokia, XL, Cusson Baby Oil, Johnson & Johnson, Wing, Orang Tua, dll.

Berdasarkan hasil prasurvey dilapangan, penulis paparkan fenomena mahasiswi yang bekerja sebagai SPG di beberapa Event Organizer di Kota Pekanbaru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Data Mahasiswi yang bekerja sebagai SPG di *Event Organizer* Tio House
Kota Pekanbaru

No	Nama	Umur	Universitas
1.	Amelia	24 thn	Universitas Persada Bunda
2.	Yessi	23 thn	Universitas Riau
3.	Nuri	22 thn	Universitas Islam Riau
4.	Noviona	22 thn	Universitas Islam Riau
5.	Dewi	20 thn	Universitas Islam Riau
6.	Mety	24 thn	Universitas Riau
7.	Utie	22 thn	Universitas Islam Riau
8.	Fika	21 thn	Universitas Islam Riau
9.	Sari	21 thn	Universitas Islam Riau
10.	Sari Rizka	24 thn	Universitas Persada Bunda
11.	Lona	21 thn	Universitas Islam Riau
12.	Novi Susanti	23 thn	Akbdi Payung Negeri
13.	Putri Ayu	22 thn	Akper Payung Negeri

Sumber: *Event Organizer* Tio House Kota Pekanbaru 2012

Event Organizer Tio House berlokasi di Jalan Kuantan Bergensi Kota Pekanbaru yang khusus memasarkan produk-produk elektronik. Mahasiswi yang bekerja sebagai SPG di Event Organizer Tio House berjumlah 13 orang, umur dibawah 25 tahun dari berbagai universitas lebih dominan berasal dari Universitas Islam Riau. Dalam aktivitas SPG melaksanakan tugasnya dibantu dengan 1 orang

koordinator lapangan yang bertugas memantau, mengawasi dan mengarahkan SPG. Jam kerja SPG di Event Organizer Tio House dibagi menjadi tiga shif yaitu shif 1 jam 10:00-16:00 (pagi-sore), shif 2 jam 16:00-22:00 (sore-malam) sedangkan shif 3 long shif dimulai dari jam 10:00-22:00 (pagi-malam), dengan gaji yang didapatkan berkisar dari Rp. 125.000-225.000/ shif.

Data Mahasiswi yang bekerja sebagai SPG di *Event Organizer W&B Production* Kota Pekanbaru

No	Nama	Umur	Universitas
1.	Utie	22 thn	Universitas Islam Riau
2.	Gebi	19 thn	Universitas Riau
3.	Febri	19 thn	Akbid Tabrani
4.	Salsa	19 thn	Akper Payung Negeri
5.	Dwi	23 thn	Akbid Tabrani
6.	Puput	24 thn	Universitas Islam Riau
7.	Citra	22 thn	Universitas Persada Bunda
8.	Mona	24 thn	Universitas Riau
9.	Mety	22 thn	Universitas Riau
10.	Imel	22 thn	Universitas Riau
11.	Nuri	22 thn	Universitas Islam Riau
12.	Ikha	23 thn	Universitas Islam Riau
13.	Ayu	21 thn	Universitas Riau
14.	Amelia	22 thn	Universitas Persada Bunda
15.	Dini	22 thn	Universitas Persada Bunda
16.	Rika	24 thn	Universitas Riau
17.	Tika	23 thn	Universitas Persada Bunda
18.	Reza	22 thn	Universitas Riau
19.	Yuri	21 thn	Universitas Islam Riau
20.	Ocha	23 Thn	Universitas Islam Riau

Sumber: *Event Organizer W&B Production* Kota Pekanbaru 2012

Event Organizer W&B berlokasi di Jalan Belimbing Kota Pekanbaru yang memasarkan semua produk. Mahasiswi yang bekerja sebagai SPG di Event Organizer W&B Production berjumlah 20 orang, umur dibawah 25 tahun dari berbagai universitas lebih dominan berasal dari Universitas Islam Riau. Dalam aktivitas SPG melaksanakan tugasnya dibantu dengan 2 orang koordinator lapangan yang bertugas memantau, mengawasi dan mengarahkan SPG pada suatu even yang sedang berlangsung. Jam kerja SPG di Event Organizer W&B Production dibagi menjadi tiga shif yaitu shif 1 jam 10:00-16:00 (pagi-sore), shif 2 jam 16:00-22:00 (sore-malam) dengan gaji yang didapatkan berkisar dari Rp. 150.000-250.000/ shif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di EO Tio House dan EO W&B Production Kota Pekanbaru. Lokasi penelitian ini dipilih karena banyak mahasiswi yang bekerja sebagai Sales Promotion Girl (SPG) melakukan kegiatan dilokasi tersebut. Sedangkan jadwal penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2012 sampai bulan Maret 2012.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bentuk penelitian kuantitatif deskriptif. Analisa ini diperlukan untuk menjelaskan suatu rangkaian kaitan-kaitan kausal tentang fenomena tertentu, secara statistik sederhana dan dijelaskan secara naratif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni melalui wawancara yang kemudian dalam penelitian ini penulis menentukan informan dengan menggunakan *Proporsional Sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan sub populasi. Sampel yang diambil penulis adalah 17 orang yang terdiri dari 8 orang SPG dari Event Organizer Tio House dan 9 orang SPG dari Event Organizer W&B Production.

III. SALES PROMOTION GIRL (SPG) KOTA PEKANBARU

A. Kriteria Sales Promotion Girl (SPG) di Kota Pekanbaru

Dalam meneliti tentang Profil *Sales Promotion Girl* (SPG) Kota Pekanbaru, penulis melakukan serangkaian tindakan penelitian dengan pengumpulan data berupa observasi dan melakukan wawancara terhadap informan yang telah penulis tentukan terlebih dahulu dengan daftar pertanyaan wawancara yang juga sudah penulis siapkan dengan pertanyaan terstruktur.

Seorang SPG harus pandai berkomunikasi dengan pembeli atau pelanggan (customer) agar ia memberikan respon positif pada produk yang kita tawarkan. Ramah, murah senyum, lembut, sabar, sopan dan menjaga emosi, itulah karakter dasar yang harus diterapkan pada seorang SPG. Mengapa menjaga emosi juga harus diterapkan? Karena customer yang akan dihadapi sangat beraneka ragam. Mulai dari customer yang baik, lembut, cerewet, hingga super judes. Penawaran produk biasa dilakukan dengan cara mobile atau berkeliling di wilayah event yang sedang diadakan.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa karakteristik mahasiswi yang bekerja sebagai SPG. Pekerjaan yang tergolong middle skill ini ternyata diminati para pelajar dan mahasiswi, khususnya mereka yang masih berada di bangku perkuliahan, karena waktu kerja yang bisa diajak "kompromi". Pekerjaan sebagai SPG banyak diminati perempuan, terutama

bagi mereka yang masih muda dan enerjik, cukup berbekal kuat mental, ramah, pandai berkomunikasi, dan mempunyai postur tubuh atau paras wajah yang aduhai, bahkan jika ditambah jurus pemikat, tawaran yang bersifat kontinyu dari perusahaan akan mudah didapat. Cantik, berpenampilan menarik, tinggi semampai, dan berbodi seksi umumnya menjadi persyaratan mutlak bagi seorang SPG. Tak heran jika mereka yang masuk kategori ini lebih dipilih sebagai model untuk mempromosikan sebuah produk karena lebih mampu mencuri perhatian para calon konsumennya.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik mahasiswa yang bekerja sebagai Sales Promotion Girl (SPG) di Kota Pekanbaru pada umumnya adalah mahasiswi. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Direktur EO Tio House Kota Pekanbaru, beliau mengatakan:

“Dalam menerima pekerjaan sebagai SPG, EO kami mencari mahasiswi yang cantik dan berpenampilan menarik, namun hal itu belum cukup untuk dijadikan persyaratan untuk bekerja di EO kami, karena selain cantik dan berpenampilan menarik, kemampuan berkomunikasi yang baik juga kami nilai.”

Berdasarkan uraian diatas mengenai kemampuan yang harus dimiliki seorang SPG, hal tersebut relevan dengan teori menurut Raharti (2001:223) menyatakan bahwa terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh sales promotion girls, yaitu

a. *Performance*

Performance ini merupakan tampilan fisik yang dapat diindera dengan menggunakan penglihatan. Dalam perspektif ini, performance juga mengilustrasikan tentang pembawaan seseorang. Pembawaan ini diukur dari penampilan *outlook* (penampilan fisik) dan *desain dress code* (desain pakaian), ukuran dari pembawaan ini subyektif (setiap orang dimungkinkan berbeda).

b. *Communicating Style*

Komunikasi mutlak harus terpenuhi oleh sales promotion girl karena melalui komunikasi ini akan mampu tercipta interaksi antara konsumen dan sales promotion girls. Komunikasi ini diukur dari gaya bicara dan cara berkomunikasi. Pengukuran atas *communicating style* ini dikembalikan kepada konsumen karena bisa bersifat subyektif.

c. *Body Language*

Body language ini lebih mengarah pada gerakan fisik (lemah lembut, lemah gemulai, dan lainnya). Gerak tubuh ketika menawarkan produk dan sentuhan fisik (*body touch*) adalah deskripsi dari *body language* ini. Pengukuran atas *body language* dikembalikan kepada konsumen karena bisa bersifat subyektif.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Direktur EO White&Blue, adapun persyaratan umum seorang SPG adalah sebagai berikut:

- a. Wanita
- b. Maksimal Umur 24 tahun
- c. Pendidikan Minimum SMU Sederajat
- d. Tinggi badan minimum 160 cm
- e. Berat Badan maksimal 56 kg
- f. Berpenampilan menarik
- g. Berpengalaman sebagai SPG atau punya minat belajar untuk menjadi SPG yang baik.

Menurut beliau kualitas SPG dinilai berdasarkan pengalamannya, karena:

Sales Promotion Girl atau SPG adalah bagian yang mungkin tak bisa di pisahkan dari sebuah mata rantai perusahaan penyedia barang produksi. SPG merupakan bagian dari divisi ujung tombak perusahaan. Biasanya SPG berhadapan langsung dengan end user atau bisa juga berhadapan dengan reseller atau retailer alias pengecer. Tergantung bagaimana program yang di gunakan oleh perusahaan dalam menggunakan jasa SPG.

Selanjutnya karakteristik SPG yang ada di Kota Pekanbaru adalah ada SPG yang memang merupakan bagian organik dari perusahaan, namun ada juga yang non organik. Organik dalam arti SPG tersebut memanglah karyawan atau pegawai tetap perusahaan tersebut yang bertugas menjadi tenaga promosi atas barang yang dihasilkan perusahaan. Non organik artinya SPG tersebut hanyalah tenaga temporer yang di sewa atau dibayar dengan perjanjian kontrak kerja atas waktu tertentu.

Distribusi Responden Berdasarkan Tinggi Badan

No	Tinggi Badan	Frekuensi	Persentase
1	150 – 160	5	29,41
2	161 - 165	8	47,06
3	166 - 170	4	23,53
Jumlah		17	100

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa tinggi badan responden diantara 161 – 165 sebanyak 8 orang atau 47,06%, dan tinggi badan 150 – 160 sebanyak 5 orang atau 29,41% sedangkan responden yang tinggi badan 166-170 sebanyak 4 orang atau 23,53%. Jadi, tinggi badan merupakan salah satu persyaratan untuk seorang mahasiswa mengambil pekerjaan sebagai SPG dimana minimal tinggi badan minimum 160 cm.

Distribusi Responden Berdasarkan Berat Badan

No	Berat Badan	Frekuensi	Persentase
1	45 - 50	6	35,29
2	51 - 55	9	52,94
3	56 - 60	2	11,76
Jumlah		17	100

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa berat badan responden diantara 51 – 55 sebanyak 9 orang atau 52,94%, dan berat badan 51 – 55 sebanyak 9 orang atau 52,94% sedangkan responden yang berat badan 56-60 sebanyak 2 orang atau 11,76%. Jadi, untuk menjadi seorang SPG seorang mahasiswi harus memiliki berat badan yang ideal, cantik dan berpenampilan menarik.

Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman SPG

No	Lama Menjadi SPG	Frekuensi	Persentase
1	< 1 Thn	2	11,76
2	1 – 2 Thn	10	58,82
3	3 - 4	5	29,41
Jumlah		17	100

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengalaman SPG yang sudah lama menjadi SPG antara < 1 tahun sebanyak 2 orang atau 11,76 dan sebanyak 10 orang atau 58,82% sedangkan sebanyak 5 orang atau 29,41%. Jadi, pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan. Seorang SPG harus memiliki banyak pengetahuan dalam berkecimpung di dunia Sales terutama komunikasi, karena seorang SPG yang tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik maka dapat menyebabkan produk-produk yang ditawarkan kepada konsumen tidak terjual.

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan

No	Tingkat Penghasilan	Frekuensi	Persentase
1	<100.000/Shif	-	0
2	125.000 – 225.000/Shif	8	47,06
3	150.000 – 250.000/Shif	9	52,94
Jumlah		17	100

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat penghasilan SPG antara 125.000 – 225.000/Shif sebanyak 8 orang atau 47,06% sedangkan untuk tingkat penghasilan

150.000-250.000/Shif sebanyak 9 orang atau 52,94%. Jadi, SPG di gaji berdasarkan shif karena tidak ada SPG yang digaji perbulan. Dalam satu hari SPG melakukan tugas sampai 3 shif yaitu shif pagi, shif siang dan shif malam.

Dapat disimpulkan penulis, apabila seorang SPG sudah menguasai lebih banyak *product knowledge* baik produk yang dijualnya sendiri maupun produk kompetitor, maka SPG seperti ini merupakan SPG yang berkualified. Dalam hal ini telah dibuktikan dengan beberapa hasil wawancara yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa telah diketahui beberapa karakteristik mahasiswi yang bekerja sebagai SPG di Kota Pekanbaru yaitu mencari pengalaman dan adanya minat untuk bekerja sambil kuliah.

Hal di atas relevan dengan teori menurut Hurlock (2004:221-222) remaja akhir lebih memikirkan mengenai masalah karir sebab mereka lebih menyadari betapa besar dan tingginya biaya hidup dan betapa kecilnya penghasilan seseorang yang baru selesai sekolah. Kemudian didukung dengan teori menurut Steinberg dalam Pradnya (2007:4)kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri.Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai keinginannya. Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk dapat menjadi otonom dalam masa remaja.

Jadi, dapat disimpulkan mahasiswi berusaha menghadapi masalah karir dengan sikap yang lebih praktis dan realistik dibandingkan dengan ketika mereka masih muda. Sikap realistik ini mengubah pandangan mengenai penajakan dan bekerja sambil dalam bidang yang diminati sebagai pekerjaan tetap. Pengalaman kerja akan memberikan informasi lebih banyak sehingga dapat dijadikan dasar dalam membuat keputusan akhir mengenai karir.

B. Faktor Pendorong Motivasi Menjadi SPG

1. Faktor Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa faktor utama yang mendorong mahasiswi bekerja sebagai Sales Promotion Girl (SPG) di Kota Pekanbaru adalah dikarenakan faktor sosial ekonomi dan faktor sosial kultural.

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Ekonomi

No	Tingkat Penghasilan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Mampu	2	11,76
2	Kurang Mampu	10	58,82
3	Mampu	5	29,41
Jumlah		17	100

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat ekonomi keluarga yang termasuk tidak mampu sebanyak 2 orang atau 11,76% dan tingkat ekonomi keluarga yang kurang mampu sebanyak 10 orang atau 58,82% sedangkan tergolong tingkat ekonomi yang mampu sebanyak 5 orang atau 29,41%. Jadi, dikarenakan oleh ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam membiayakan kuliah makanya banyak diantara mahasiswi untuk belajar mandiri dan memilih profesi sebagai SPG sebagai sumber penghasilan untuk membantu meringankan beban orang tuanya.

Kemandirian remaja ditunjukkan dengan bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri. Minat dan bakat, minat merupakan preferensi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dalam frekuensi yang tinggi dibandingkan dengan jenis kegiatan yang lain.

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

No	Pekerjaan Orang tua	Frekuensi	Persentase
1	Buruh	7	41,18
2	PNS	2	11,76
3	Swasta	4	23,53
4	DII	4	23,53
	Jumlah	17	100

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua yang sebagai buruh sebanyak 7 orang atau 41,18%, pekerjaan orang tua sebagai PNS sebanyak 2 orang atau 11,76%, pekerjaan orang tua di bidang swasta dan yang lain-lain masing-masing sebanyak 4 orang atau 23,53%. Jadi, dari hasil wawancara penulis diantara SPG tersebut bahwa ketertarikan bekerja sebagai SPG bukan dikarenakan faktor ekonomi, tetapi menurut pengakuan mereka hanya sekedar untuk belajar mandiri.

Menurut pernyataan responden dalam penelitian ini, mereka mengatakan bekerja sambil kuliah sangat menyenangkan. Karena pekerjaan sebagai SPG tidak menyita waktu perkuliahan, disinilah kami menyadari adanya peran ganda yaitu kuliah sambil bekerja.

Sehubungan dengan hal pekerjaan mahasiswi sebagai SPG. Penulis melakukan wawancara dengan seorang mahasiswi tentang adanya pengalaman yang tidak menyenangkan selama menjadi SPG. Beliau mengatakan:

“Dalam event kali ini, upahku menjadi SPG dibayar per hari atau per bulan oleh EO tempatku bekerja, berkisar antara Rp. 100.000,- hingga Rp. 250.000,- per hari nya, tergantung dari brand apa produk itu diproduksi, dan berapa lama *event*-nya. Upah SPG terkadang tidak bersih menerima gaji

pokok seperti yang telah dijanjikan sebelumnya, artinya ada saja potongan yang diambil dari gaji SPG oleh oknum yang ingin mendapatkan uang lebih. Pemotongan gaji ini terkadang tidak jelas alasannya. Aku mengetahui uang dari pemotongan gaji ini akan masuk ke saku sang pimpinan SPG atau biasa disebut TL (Team Leader). Dalam keadaan seperti ini, kami merasa *di-dzalimi*. Ya, beginilah dunia kerja, kita harus bersaing mendapatkan posisi yang kita inginkan, kawan menjadi lawan, yang lemah tersingkir, yang kuat berkuasa, dan sepertinya hukum rimba berlaku di sini”. Ujarnya

Walaupun ada beberapa pengalaman yang tidak menyenangkan diantara mereka yang bekerja sebagai SPG, hal ini memberikan pengaruh terhadap banyaknya minat mahasiswi untuk bekerja sebagai SPG. Karena mereka mengakui bahwa tidak semua perusahaan memperlakukan karyawannya seperti itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur EO White&Blue:

“Beliau menjelaskan bahwa rata-rata SPG yang ada di Kota Pekanbaru adalah mahasiswi. Banyak alasan yang ketika kami tanya kepada mahasiswi tersebut, salah satu contoh mengapa anda tertarik untuk menjadi SPG? SPG memberikan jawaban, saya berminat menjadi SPG dengan tujuan untuk kematangan karir yang akan membawa saya ke dalam pengalaman yang berani bertanggungjawab serta mandiri. Klo masalah ekonomi orang tua saya sudah cukup mampu untuk mengkuliahkan saya, namun proses kedewasaan itu akan saya dapatkan ketika saya sudah memiliki tanggungjawab dalam pekerjaan. Dan menurut saya pekerjaan ini tidak banyak memakan waktu bisa part time, yang penting saya tau bagaimana cara membagi waktu pak! Ketika kuliah saya kuliah, ketika bekerja saya bekerja”. Ujarnya.

Tidak semua orang mengenal dunia SPG, begitupula dengan kaum perempuan. Menurut hasil wawancara penulis kepada para SPG, mereka mengenal dunia perSPGan itu sendiri dari pergaulan, yaitu melalui ajakan teman. Melalui ajakan dan melihat teman berhasil atau lebih “mapan” dengan SPG-an lah yang mempengaruhi seorang wanita juga ikut terjun dalam dunia SPG.

Dimana ternyata dunia SPG tersebut membawa banyak pengaruh dalam kehidupan mereka. Pengaruh pergaulan, dimana SPG mendapatkan lingkungan baru, teman-teman baru yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng yang punya barang-barang bagus dan mewah dari pekerjaan sebagai SPG itu sendiri. Dimana memiliki pergaulan seperti itu membawa kebanggaan dari sebagian perempuan namun ada juga yang mengalami ‘dilema’ bagaimana untuk menyesuaikan pergaulan.

Sebagian orang melihat SPG sebagai suatu pekerjaan yang agak negative dikarenakan tampilan SPG yang diharuskan menjaga professional kerjanya dengan blush on yang tebal, make up yg tebal, dan lipstick yang mencolok mata. Namun SPG

juga tetap menjalankan pekerjaannya tersebut dikarenakan mereka memiliki motivasi sendiri dalam menjalankan profesi tersebut

Gender dan kesetaraan perempuan merupakan kondisi untuk bisa mewujudkan persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Untuk persamaan hak dalam bidang pekerjaan, sekarang banyak perempuan yang memiliki profesi sama seperti laki-laki, kondisi ini yang memberikan kesempatan bagi perempuan untuk bisa menentukan profesi sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, dan sebagai contohnya Sales Promotion Girl (SPG) yang menjadi pilihan profesi bagi perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis mengenai alasan mahasiswa mengambil profesi sebagai SPG dikarenakan adanya peluang:

Dalam profesi SPG ada beberapa peluang yang menjadi alasan perempuan untuk memilih profesi ini, peluang tersebut antara lain: untuk memenuhi kebutuhan, mendapatkan penghasilan, untuk eksistensi diri, menambah ketrampilan diri, bisa berkomunikasi dengan orang lain, bisa memahami karakteristik orang lain, bisa menambah wawasan, bisa menambah jaringan relasi yang luas, sebagai batu loncatan untuk pekerjaan yang lain, bisa mendapatkan peluang bisnis, dan adanya peluang kerja di berbagai bidang. Hal ini menjadikan peluang yang besar bagi perempuan yang bekerja sebagai SPG.

Selain peluang adanya tantangan dalam profesi SPG merupakan sebuah profesi yang memiliki resiko, yang bisa merugikan bagi perempuan. Tantangan ini bisa berasal dari Intern antar sesama perempuan yang berprofesi SPG maupun tantangan dari luar profesi SPG itu sendiri. Ada kalanya hal ini disalahgunakan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggungjawab dan menggunakan kesempatan yang ada. Hal ini yang kadang justru dimanfaatkan oleh sebagian perempuan yang ingin menjadi SPG, dikarenakan ada kepentingan tersembunyi dalam menjalankan profesinya sekarang. Dengan adanya pengaruh-pengaruh yang negatif, dimungkinkan bahwa SPG juga bisa terjerumus dalam perilaku yang salah, seperti halnya SPG yang nakal, yang “bisa pakai” atau biasa disebut bispak.

2. Faktor Sosial Kultural

Tidak semua orang mengenal dunia SPG, begitupula dengan kaum perempuan. Menurut hasil wawancara penulis kepada para SPG, mereka mengenal dunia perSPGan itu sendiri dari pergaulan, yaitu melalui ajakan teman. Melalui ajakan dan melihat teman berhasil atau lebih “mapan” dengan SPG-an lah yang mempengaruhi seorang wanita juga ikut terjun dalam dunia SPG.

Dimana ternyata dunia SPG tersebut membawa banyak pengaruh dalam kehidupan mereka. Pengaruh pergaulan, dimana SPG mendapatkan lingkungan baru,

teman-teman baru yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng yang punya barang-barang bagus dan mewah dari pekerjaan sebagai SPG itu sendiri. Dimana memiliki pergaulan seperti itu membawa kebanggaan dari sebagian perempuan namun ada juga yang mengalami 'dilema' bagaimana untuk menyesuaikan pergaulan.

Sebagian orang melihat SPG sebagai suatu pekerjaan yang agak negative dikarenakan tampilan SPG yang diharuskan menjaga professional kerjanya dengan blush on yang tebal, make up yg tebal, dan lipstick yang mencolok mata. Namun SPG juga tetap menjalankan pekerjaannya tersebut dikarenakan mereka memiliki motivasi sendiri dalam menjalankan profesi tersebut

Dilema dalam memilih profesi SPG bagi perempuan adalah disebabkan adanya faktor yang harus memilih profesi tersebut. Keluarga menjadi alasan atau faktor yang pertama, perempuan yang berprofesi sebagai SPG yang sebagian sudah berkeluarga harus memenuhi kebutuhan dan menafkahi keluarganya, sehingga harus tetap bekerja meskipun ada resikonya. Faktor kedua yaitu pendidikan, perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah memilih profesi SPG karena tidak menuntut tingkat pendidikan yang tinggi, dengan modal fisik badan dan kecakapan berkomunikasi, bisa bekerja sebagai SPG. Pergaulan menjadi faktor ketiga yang menjadikan perempuan memilih profesi SPG sebagai pekerjaannya. Hal ini dikarenakan pengaruh teman dan lingkungan yang memperlihatkan profesi SPG merupakan profesi yang mudah dalam mendapatkan uang dan bisa memiliki barang-barang yang mewah dan berkelas.

Dari beberapa faktor tersebut kini kita tidak dapat memandang rendah mengenai profesi SPG yang dimata masyarakat cenderung meremehkan profesi SPG sebagai bagian dari pekerjaan seorang wanita. Dan dengan adanya faktor tersebut menimbulkan kondisi yang menjadikan perempuan untuk memilih SPG sebagai pilihan profesinya.

Secara keseluruhan kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mendorong mahasiswi bekerja sebagai SPG dalam penelitian inirelevan dengan teori Monks (2001:305) beliau mengemukakan dua faktor yang sangat mempengaruhi pilihan untuk bekerja pada remaja yaitu faktor sosial ekonomi dan faktor sosial kultural. Kemudian hal tersebut didukung dengan teori menurut Super dalam Winkel (2006:57) menyatakan bahwa kematangan karir merupakan keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir tertentu. Indikasi yang relevan dengan kematangan karir adalah kemampuan untuk membuat rencana, kerelaan untuk memikul tanggung jawab, serta kesadaran akan segala faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pekerjaan atau memantapkan diri dalam suatu pekerjaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong mahasiswi bekerja sebagai SPG bukan disebabkan oleh faktor ekonomitetapi disebabkan oleh faktor sosial-kultural, faktor sosial-kultural mengarah pada jenis pekerjaan apa yang

pantas dikerjakan oleh remaja perempuan. Sebelumnya, pekerjaan bagi remaja perempuan sangat terbatas, tetapi sekarang telah banyak jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh remaja perempuan. Sehingga jumlah remaja perempuan yang bekerja semakin bertambah.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa karakteristik *Sales Promotion Girl* (SPG) di Kota Pekanbaru adalah mahasiswi yang cantik dan berpenampilan menarik serta mamahasiswi memenuhi ciri-ciri dan kriteria seperti berat badan, fisik badan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor yang mendorong mahasiswi mengambil pekerjaan sebagai *Sales Promotion Girl* (SPG) adalah faktor kemandirian dan minat. Kemandirian remaja ditunjukkan dengan bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri. Minat dan bakat, minat merupakan preferensi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dalam frekuensi yang tinggi dibandingkan dengan jenis kegiatan yang lain. Secara keseluruhan kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mendorong mahasiswi bekerja sebagai SPG dalam penelitian ini bukan disebabkan oleh faktor ekonomi. Tetapi disebabkan oleh faktor sosial-kultural, faktor sosial-kultural mengarah pada jenis pekerjaan apa yang pantas dikerjakan oleh remaja perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dariyo, 2004, *Perencanaan dan Pemilihan Karir Sebagai Seorang Guru/Dosen Pada Dewasa Muda*, Jurnal Provitae.
- Alwi Hasan, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Arikunto. Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Darma, 2006, *Model Pembelajaran Analisis Wacana Kritis Pada Cerpen Berideologi Gender*, Forum Ilmiah UPI, Bandung.
- Faizal, Sanafiah, 1992, *Format-Format Penelitian Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jhon, 2011, *Nyambi Jadi SPG*, dalam <http://harianjoglosemar.com/berita/nyambi-jadi-spg-39382.html>.(tanggal akses: 28 November 2011)

- Kartono, 1988, *Patologi Sosial*, Rajawali, Jakarta.
- Hardyastuti, 2001, *Pengurangan konflik peran kerja dan peran keluarga: Siapa pelakunya?.* <http://www.cpps.or.id/seminar/S298.pdf>. (Tanggal akses: 29 November 2011)
- Hennessy, 2005, *Studi Peran Konflik Keluarga*, dalam http://drum.umd.edu/dspace/bitstream/1903/2526/1/umi-umd_2410.pdf.(tanggal akses: 28 November 2011)
- Hurlock, 2004, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Erlangga, Jakarta.
- Pradnya Patriana, 2007, *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat Pada Mahasiswa Di Semarang*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- M. Elly, 2007, *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya dan Teknologi*, Yasindo Multi Aspek, Bandung.
- Monks, 2001, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Munandar, 2001, *Psikologi Industri dan Organisasi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Usman, Husaini, 2008, *Metode Penelitian Sosial (Edisi ke-2)*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Winkel, 2006, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi, Cetakan Kelima)*, Universitas Sanatha Dharma, Yogyakarta.